

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik berasal dari <pragmatika> diperkenalkan oleh Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Pierce tentang semiotika (ilmu tanda).

Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dan penggunaannya. Semiotika memiliki tiga cabang, yakni semantik, seintaktika/ <syntactic>, bukan <syntax>, dan pragmatika. Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (lihat Djajasudarma, 2012: 60).

Kata *pragmatika* berasal dari bahasa Jerman <pragmatisch> yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman, Imanuel Kant. *Pragmatisch* dari <pramaticus> (bahasa Latin) bermakna ‘pandai berdagang’ atau di dalam bahasa Yunani *pragmatikos* dari <pragma> artinya ‘perbuatan’ dan <prasein> ‘berbuat’ (lihat Kridalaksana, 1999; Djajasudarma, 2012: 60). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (lihat Nadar, 2009: 2).

Konsep umum pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu (lihat Chaer dan Agustina, 1995: 289). Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual (lihat Wijana, 1996: 2 dalam Chaer dan Agustina, 1995: 289).

Pragmatics has as its topic those aspects of the meaning of utterance to the truth conditions of the sentences uttered (topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan) (lihat Gazdar (1979: 2) dalam Nadar, 2009: 5).

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, tetapi yang (b) juga muncul secara alamiah dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan tersebut [penekanan ditambahkan] (lihat Cruse, 2000: 16 dalam Cummings, 2007: 2).

Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presuposisi, speech acts and aspects of discourse structure (pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana) (lihat Stalnaker, 1972 dalam Nadar, 2009: 5).

Semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Telaah Semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik, yaitu makna yang terikat oleh konteks. Hal ini tentu berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa

berbicara, kapan, dan dengan tujuan apa berbicara. Pengajaran pragmatik pada murid dapat berupa bagaimana ia menyatakan kesanggupan atau ketidaksanggupan, bagaimana menyatakan permintaan maaf, menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, bagaimana memperkenalkan diri, bagaimana cara memuji, melaporkan, dan sebagainya.

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech act*) sangat erat karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik (lihat Dijk, 1977: 167; Firth (1935) dalam Djajasudarma, 2012: 26). Firth sebagai ahli bahasa yang pertama kali menganjurkan studi wacana (*discourse*) melihat gagasannya bahwa konteks situasi perlu diteliti para linguist karena studi bahasa dan kerja bahasa mempertimbangkan konteks situasi (lihat Djajasudarma, 2012: 60).

Pragmatik melingkupi tindak tutur, deiksis, presuposisi (*presuposition*), dan implikatur percakapan (*conversation alimpticatre*) (lihat Purwo, 1990: 15 dalam Chaer dan Agustina, 2010: 56). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (lihat Leech, 2011: ix). Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (lihat Leech, 2011: 8).

Pragmatik berurusan dengan tindak-tanduk atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu (lihat Leech, 2011: 20). Pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan (lihat Leech, 2011: 21).

Pragmatics is one of those words that gives the impression that something quite specific and technical is being talked about when often in fact it has no clear meaning (pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas) (lihat Searle, Kiefer dan Bierwisch 1980: viii dalam Nadar, 2009: 5).

Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Perlu suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, dan kapan. Hal ini berarti *pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual*.

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksud oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Hal ini merupakan pencarian makna yang tersamar. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, maupun konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Keempat ruang lingkup di atas tercakup dalam pragmatik (lihat yule, 2006: 3-4).

pragmatic theories, in contrast, do nothing to explicate the structure of linguistic constructions or grammatical properties and relations. They explicate the reasoning of speakers and hearers in working out the correlation in a context of a sentence token with a proposition. In this respect, a pragmatic theory is part of performance (kebalikannya, teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan (lihat Katz, 1977: 19 dalam Nadar, 2009: 5).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna ujaran dalam peristiwa tutur tertentu. oleh karena itu, tidak bisa dilepaskan dari konteksnya atau ilmu bahasa yang terikat konteks.

2.2 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut *peristiwa tutur* dan *tindak tutur*. Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (lihat Chaer dan Agustina, 2010: 47).

Telah diketahui bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang terikat konteks. Aspek-aspek situasi ujar yakni sebagai berikut.

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa). Leech menyebut orang yang menyapa dengan *n* (penutur) dan orang yang disapa dengan *t* (petutur). Jadi, penggunaan *n* dan *t* tidak membatasi pragmatik pada bahasa lisan saja. Istilah-istilah *penerima* (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan *yang disapa* (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan) juga perlu dibedakan (bandingkan Lyons, 1977: 34). Si *penerima* bisa saja orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan dan bukan orang yang disapa. Perbedaan ini gayut dengan penelitian di sini, yaitu seorang yang menganalisis makna pragmatik dapat disamakan dengan seorang *penerima* ibarat *seekor lalat di dinding*: ia berusaha mengartikan isi wacana hanya berdasarkan bukti kontekstual yang ada saja tanpa menjadi sasaran si penutur. Sebaliknya, *yang disapa* atau *si petutur* selalu *menjadi sasaran* tuturan dari *n* (penutur).
2. Konteks sebuah tuturan. Konteks telah diberi berbagai arti, antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menyatakan konteks sebagai suatu pengetahuan latar

belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* (penutur) dan *t* (petutur) dan yang membantu *t* menafsirkan makna tuturan.

3. Tujuan sebuah tuturan. Leech berpendapat bahwa sering sekali lebih berguna untuk memakai istilah *tujuan* atau *fungsi* daripada *makna yang dimaksud* atau *maksud n mengucapkan sesuatu*. Istilah *tujuan* lebih netral dari pada *maksud* karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. Untuk kegiatan terakhir ini, penggunaan istilah *maksud* dapat menyesatkan.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar. Tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis) dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian, pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.
5. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata *tuturan* dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai *produk* suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Perhatikan misalnya, *Would you please be quiet* yang diintonasikan dengan naik yang sopan. Rangkaian kata-kata tersebut dapat disebut dengan istilah *kalimat* atau *pertanyaan* atau *permintaan* ataupun *tuturan*. Namun, sebaiknya istilah-istilah seperti *kalimat*, *pertanyaan*, *permohonan*, dipakai

untuk mengacu pada maujud-maujud gramatikal sistem bahasa, sedangkan *tuturan* sebaiknya mengacu saja pada *contoh-contoh* maujud-maujud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan pada situasi-situasi tertentu. Jadi, sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*), tetapi bukan sebuah kalimat. Dalam artinya yang kedua ini, tuturan-tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat. Namun, ini tidak berarti bahwa semua tuturan merupakan tanda kalimat. Ada tuturan yang terlalu pendek atau terlalu panjang untuk dapat dikategorikan sebagai kalimat (lihat Leech, 2011: 19-22).

Pragmatics studies meaning in relation to speech situation. Leech mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik (lihat Leech dalam Wijana, 1996: 9). Aspek-aspek situasi tutur adalah sebagai berikut.

2.2.1 Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan.

Di dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, orang yang semula berperan sebagai penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan

komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

2.2.2 Konteks Tuturan

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Demikian juga sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (lihat Durati, 1997 dalam Rusminto, 2006: 51). Pandangan ini juga diperkuat oleh pakar lainnya yang menyatakan kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan (lihat Cummings, 2007: 5).

Konteks merupakan *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance* (latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu (s berarti *speaker* 'penutur'; h berarti *hearer* 'lawan tutur')(lihat Leech, 1983: 13 dalam Nadar, 2009: 6).

konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Pusat Bahasa, 2008: 805).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (lihat Grice (1975) dalam Rusminto, 2006:54). Konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial

sebuah tuturan maupun latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (lihat Nadar, 2009: 6-7).

Konteks sebagai sebuah dunia yang diisi oleh orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi (lihat Schiffrin dalam Rusminto, 2006: 51). Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Konteks adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, lingkungan nonlingustik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri- ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran (lihat TBBI, 1995: 522).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan segala hal yang melingkupi sebuah tuturan yang berfungsi untuk memudahkan penutur memilih bentuk tuturan yang pas untuk menyampaikan tujuannya dan memudahkan mitra tutur atau petutur untuk menangkap atau menerima maksud atau tujuan tuturan dari penutur.

2.2.2.1 Jenis Konteks

Berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode) dan konteks nonbahasa (konteks nonlingustik) (lihat Presto dalam Supardo, 1988: 48-50).

Berikut uraiannya.

1. Konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode), konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks.
2. Konteks nonbahasa (konteks nonlingustik), diklasifikasikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut.
 - a. Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan.
 - b. Konteks diatipik mencakup setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi waktu, tempat, panjang, dan besarnya interaksi.
 - c. Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni sebagai berikut (lihat Syafei, 1990: 126 dalam Lubis, 2011: 60).

1. Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara ataupun pendengar.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara pembicara/penutur dengan pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Syafei yang membagi konteks menjadi konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik, dan konteks sosial karena lebih lengkap dan spesifik.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Konteks

Makna sebuah tuturan barulah dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya bila diungkapkan, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk menganalisis makna sebuah tuturan harus dianalisis konteksnya terlebih dahulu. Unsur-unsur konteks mencakup beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut bila disingkat menjadi akronim SPEAKING (lihat Hymes dalam Chaer (2004: 48)).

1. *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat berlangsungnya sebuah tuturan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi tentu berbeda dengan pembicaraan di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai. Di

lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Pihak-pihak tersebut biasa disebut pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, penutur dan mitra tutur (lawan tutur), atau pengirim dan penerima (pesan). Pada peristiwa tutur tertentu, dua orang yang berbincang-bincang dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan berbicara dengan teman-teman sebayanya.
3. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang diskusi bermaksud untuk menyelesaikan suatu masalah yang dibahas dalam diskusi tersebut.
4. *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta pasti berbeda, begitu juga dengan isi pembicaraan yang dibicarakan.

5. *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan atau dituturkan. Apakah tuturan tersebut dituturkan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
7. *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur. Selain itu, *norm of interaction and interpretation* juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari mitra tutur.
8. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Pada bukunya yang lain, dinyatakan unsur-unsur konteks yang relevan itu yakni pembicara (*advesser*), pendengar (*advesssee*), topik pembicaraan, waktu dan tempat (*setting*), penghubungnya: bahasa tulisan, lisan, dan sebagainya (*channel*), dialeknya/stilinya (*code*), debat/diskusi/seremoni agama (*message from*), kejadian (*event*) (lihat Hymes (1964) dalam brown, 1983: 89).

Konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya.

Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa

Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan, bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi (lihat Alwi dkk., 2000: 421- 422).

Konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat (lihat Schiffrin dalam Rusminto, 2006: 57-58).

Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (lihat Moelino dan Soejono dalam Darjowidjojo, 1988). Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain yang dikemukakan Hymes (1974).

Sementara itu, peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu (lihat Hymes dalam Rusminto, 2006: 59).

Sejalan dengan pandangan tersebut, konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah (lihat Kartomihardjo dalam Rusminto, 2006: 59).

Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

Yah, lihat sepatuku!

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan sepatu baru, jika disampaikan dalam konteks sepatu anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sepatunya kepada sang ayah, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli sepatu bersama sang ibu, sepatu tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ayah, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai sepatu baru tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dengan mengacu pada pendapat Hymes dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur konteks meliputi beberapa hal, yakni *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretation*, dan *genre* yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

2.2.3 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan. Hal ini karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Tujuan tuturan tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yakni sebagai berikut.

2.2.3.1 Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan memukul dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang

berperan berbeda. Pada tindakan memukul tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

2.2.3.2 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Hal ini karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan tuturan diklasifikasikan menjadi dua yakni sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan sebagai produk tindak verbal.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Tindak tutur bertanya dan berargumentasi tidak bisa dilepaskan dari peristiwa tutur. Seperti halnya tindak tutur yang lain. Sebuah percakapan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya peristiwa tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (lihat Chaer, 1995: 61). Pernyataan ini diperkuat dengan definisi yang menyatakan peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok

pikiran, waktu, tempat (lihat Aslinda dan Syafyaha , 2010: 31). Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (lihat Yule, 1996: 99).

Sebuah percakapan disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi syarat seperti yang disebutkan oleh (lihat Hymes dalam Chaer, 1995: 62; Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49; Hymes dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 32-33), yang mengemukakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen.

Kedelapan komponen tutur itu disebut dengan akronim SPEAKING. Akronim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **S** (*Setting and Scene*)

Setting berkenaan dengan waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

Pembicaraan di pasar dengan situasi yang ramai akan berbeda dengan pembicaraan di ruang baca pada saat ramai orang membaca dan dalam keadaan sunyi.

2. **P** (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, yaitu pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang sedang terlibat dalam sebuah pembicaraan dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar.

3. **E** (*Ends*)

Ends mengacu pada maksud dan tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang musyawarah bermaksud untuk menghasilkan mufakat dari masalah yang dibicarakan.

4. **A** (*Act sequence*)

Act sequence mengacu pada bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran pada saat rapat, saat kuliah, pesta, dan dalam percakapan biasa pasti berbeda, begitu juga dengan isi pembicaraan yang disampaikan.

5. **K** (*Key*)

Key, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Hal ini juga ditunjukkan dengan gestur, isyarat, dan nada, atau intonasi suara.

6. **I** (*Instrumentalities*)

Instrumentalities, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur, seperti jalur lisan atau tertulis.

7. **N** (*Norm of Interactions and Interpretation*)

Norm of interaction and interpretation, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi tuturan yang sedang berlangsung, baik oleh penutur atau mitra tutur.

8. **G** (*Genre*)

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti cerita, pantun, doa, peribahasa, dan menjelaskan.

Komponen tutur juga dikemukakan oleh Poejosoedarmo (1985) secara komprehensif dalam Nadar (2009: 8-10) dengan menggunakan momoteknik O, O, E, MAU BICARA, dengan penjelasan sebagai berikut.

- O1 = Orang I, yang dimaksud di sini adalah pribadi penutur karena sedikit banyaknya ujaran memang ditentukan oleh pribadi penutur. Seorang penutur yang pemalu akan memiliki kebiasaan kebahasaan yang berbeda dengan seorang pemberani. Latar belakang penutur menyangkut jenis kelamin, asal daerah, asal golongan masyarakat, umur, profesi, kelompok etnik, dan aliran kepercayaannya.
- O2 = Orang II, yaitu lawan tutur orang I. Faktor terpenting kedua yang menentukan bentuk tutur yang keluar dari mulut seseorang penutur ialah orang kedua, yaitu orang yang diajak bicara oleh penutur itu. Yang perlu diperhatikan antara lain anggapan O1 tentang seberapa tinggi tingkatan sosial orang tersebut. Anggapan terhadap keintiman relasi antara O1 dan O2 akan menentukan corak bahasa yang digunakan.
- E = Warna emosi O1, yaitu suasana emosi O1 pada waktu yang bersangkutan hendak bertutur. Warna emosi O1 akan sangat memengaruhi bentuk tuturannya, misalnya seorang penutur yang gugup akan mengeluarkan tuturan-tuturan yang tidak teratur, kurang jelas, dan kurang beraturan.

- M = Maksud dan tujuan percakapan. Maksud dan kehendak O1 juga sangat menentukan bentuk tuturannya. Misalnya, orang yang ingin meminjam uang kepada seseorang akan cenderung menggunakan wacana yang strukturnya berbelit-belit.
- A = Adanya O3 dan barang-barang lain di sekitar adegan percakapan. Suatu tuturan dapat berganti bentuknya dari apa yang biasanya terjadi apabila seseorang tertentu kebetulan hadir pada suatu adegan tutur. Misalnya, karena alasan mengikutsertakan O3 yang berasal dari luar pulau Jawa, O1 dan O2 yang semula menggunakan bahasa Jawa beralih menggunakan bahasa Indonesia.
- U = Urutan tutur. Orang pertaa (O1) yang memulai suatu percakapan akan lebih bebas menentukan bentuk tuturannya daripada lawan tuturnya. Misalnya, apabila O1 menggunakan bahasa Indonesia maka O2 akan menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia pula. Demikian pula apabila O1 menggunakan bahasa Jawa halus, maka O2 akan menanggapi dengan bahasa Jawa halus, kecuali dalam situasi percakapan tersebut O2 yakin status sosialnya lebih tinggi dari O1.
- B = Bab yang dibicarakan; pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan juga akan memengaruhi warna suasana bicara. Beberapa orang yang sedang membicarakan masalah ilmiah, seperti sejarah atau psikologi dan mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga misalnya percakapan mengenai kepercayaan,

agama, dan bab-bab yang serius akan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa formal.

- I = Instrumen atau sarana tutur. Sarana tutur seperti telegram, walkie talkie, telepon juga memengaruhi bentuk ujaran. Biasanya bahasa yang digunakan harus ringkas, langsung pada pokok masalahnya.
- C = Cita rasa tutur. Cita rasa bahasa juga memengaruhi bentuk ragam tutur yang dilontarkan. Kapan akan digunakan ragam bahasa santai, ragam bahasa formal, dan ragam bahasa indah tentu bergantung pada berbagai faktor. Suasana perkawinan yang megah tentu akan diisi berbagai pidato yang indah juga. Sebaliknya, ragam bahasa santai tidak akan digunakan dalam situasi yang serba tergesa-gesa atau pada saat penuturnya diburu waktu.
- A = Adegan tutur, yaitu faktor-faktor yang terkait dengan tempat, waktu, dan peristiwa tutur. Percakapan yang dilakukan di mesjid, gereja, keleteng, atau tempat ibadah lain akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di pasar.
- R = Register khusus atau bentuk wacana atau genre tutur. Bentuk wacana seperti pidato akan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang lazim, misalnya dimulai dengan sapaan, salam, introduksi, isi pidato, dan penutup.
- A = Aturan atau norma kebahasaan lain. Aturan kebahasaan atau norma akan memengaruhi bentuk tuturan. Ada sejumlah norma yang harus dipatuhi misalnya kejelasan dalam bicara. Di samping itu, juga terdapat aturan yang berisi anjuran untuk tidak menanyakan tentang gaji, umur, dan lain-lain

yang bersifat pribadi. Keberadaan norma atau aturan tersebut akan menentukan bentuk ujaran.

Berdasarkan pendapat di atas tentang komponen tutur penulis mengacu pada pendapat Hymes yang menyatakan bahwa komponen tutur meliputi *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretation*, dan *genre* yang biasa disebut dengan akronim SPEAKING.

2.4 Tindak Tutur

2.4.1 Pengertian Tindak Tutur

Teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Word* (1962) (lihat Chaer (1995: 61). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu.

Pendapat Austin ini didukung oleh pakar lain, tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Pendapat tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat *pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan*. Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik (lihat Searle (2001)).

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual (lihat Aslinda dan Syafyahya, 2010: 34).

Tindak tutur atau tindak bahasa adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (lihat Suyono, 1990: 5). Istilah tindak tutur adalah di dalam mengucapkan suatu kalimat, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu, di dalam pengucapannya ia juga *menindakkan* sesuatu. *Speech act* ‘tindak ujar’ merupakan tuturan sebagai unit fungsional di dalam komunikasi (lihat Djajasudarma, 2012: 80).

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan (lihat Djajasudarma, 2006: 59). Alasan ditampilkannya tindak tutur, bahwa kalimat itu tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, yaitu untuk memberikan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu secara aktif (lihat Austin dalam Cahyono, 1994: 223).

Berdasarkan beberpa pengertian tindak tutur tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan daya yang dikandung oleh sebuah tuturan.

2.4.2 Fungsi Tindak Tutur

Di dalam kegiatan bertutur tentu ada perihal pokok yang menjadi perhatian umum. Perihal pokok tersebut agar dipahami oleh orang lain harus dibahasakan, harus memperhatikan kaidah bahasa dan pemakaiannya. Perihal pokok yang merupakan pusat perhatian untuk dibicarakan atau dibahasakan adalah topik tutur, sedangkan tuturan adalah topik tutur yang sudah dibahasakan (lihat Suyono, 1990: 23).

Tindak tutur merupakan aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*) (lihat Purwa, 1990). Tindak tutur suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan seperti menendang dan mencium. Hanya berbeda perannya dalam setiap anggota tubuh. Pada tindakan menendang kaki yang berperan, sedangkan mencium adalah bagian muka yang berperan.

Tindak tutur tidak akan lepas dari analisis situasi tuturan (*Speech situation*). Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (lihat Rustono, 1999: 25). Situasi tutur di dalam komunikasi ada dua pihak peserta yang penting yaitu penutur dan mitra tutur, atau pengirim amanat dan penerimanya.

Supaya komunikasi ini berlangsung di antara pihak yang berkomunikasi harus ada kontak berdekatan. Secara fisik kontak berdekatan belum berarti terciptanya situasi tutur. Penutur harus mengambil perhatian pihak yang akan dan sedang diajak bicara atau berkomunikasi. Di dalam komunikasi tersebut terdapat fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur dari satu bentuk tuturan melebihi satu fungsi. Fungsi yang dikehendaki oleh penutur dan yang kemudian dipahami oleh mitra tutur bergantung pada konteks yang mengacu ke tuturan yang mendahului atau mengikuti tuturan.

Kenyataan bahwa satu bentuk tuturan dapat memunyai lebih dari satu fungsi adalah kenyataan di dalam komunikasi bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dialami, dan diutarakan dalam berbagai bentuk tuturan. Bahasa dapat dikaji dari segi bentuk dan fungsi. Kajian dari segi bentuk menggunakan pendekatan formalisme, yaitu pendekatan telaah bahasa yang menekankan bentuk-bentuk bahasa semata-mata. Sementara itu, kajian dari segi fungsi menggunakan

pendekatan nonformalisme, yaitu pendekatan telaah bahasa yang bertitik tolak dari nosi tindak tutur (*speech act*) dan melihat fungsi tindak tutur itu dalam komunikasi bahasa dalam fenomena sosial (lihat Gunarwan, 1992).

Pragmatik mampu menjawab “mengapa” dengan jawaban-jawaban dan jauh melampaui tujuan-tujuan tata bahasa formal (lihat Leech, 1993: 72). Misalnya, jawaban pragmatik atas pertanyaan mengapa tuturan X digunakan dan bukan tuturan Y karena tuturan X lebih sesuai dengan fungsi bahasa sebagai suatu sistem komunikasi.

Teori fungsional adalah teori yang mendefinisikan bahasa sebagai sebuah bentuk komunikasi dan yang ingin memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja dalam sistem-sistem masyarakat manusia yang lebih besar. Istilah-istilah yang menandai hadirnya fungsionalisme ialah ‘maksud’, ‘tujuan’, ‘sasaran’, ‘rencana’. Teori fungsional digunakan jika membahas ilokusi-ilokusi atau makna dari segi maksud. Selain itu, mereka membicarakan sifat-sifat bahasa dengan menggunakan istilah fungsi (lihat Grice (1957), Searle (1969) dalam Leech (1993) menyatakan.

Di dalam teori tindak ujar, tuturan memunyai dua jenis makna, yakni:

1. makna proposisional (yang disebut juga *locutionary meaning*) merupakan dasar yang bersifat literal yang dinyatakan oleh kata-kata dan struktur tertentu yang terdapat di dalam tuturan itu sendiri.
2. Makna ilokusi (yang dikenal sebagai *illocutionary force*) merupakan dampak dari ujaran atau teks tulis yang ada pada pembaca atau pendengar (lihat Djajasudarma, 2012: 80).

2.4.3 Jenis Tindak Tutur

Berkeanaan dengan tuturan (lihat Austin dalam Chaer, 2004:53; Austin dalam Lubis, 2011: 11) membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (a) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (b) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (c) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Sementara itu, ada pula yang mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan hormat menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut.

1. Tindak tutur kompetitif (*competitive*), seperti memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.
2. Tindak tutur menyenangkan (*convival*), seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
3. Tindak tutur bekerja sama (*collaborative*), seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. Tindak tutur bertentangan (*confictive*), seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi (lihat Leech (2011: 162) dan Leech (1983: 104; dalam Rusminto, 2010: 23)).

Pandangan Austin tersebut diperkuat oleh pandangan Searle dengan mengembangkan teori tindak tutur terutama dalam kajian ilmu bahasa. Dalam pandangan lain, semua komunikasi bahasa selalu melibatkan tindak tertentu. Unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat atau kata melainkan tindakan tertentu,

seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan (lihat Searle dalam Rusminto, 2010: 23).

Di pihak lain, Djajasudarma menyatakan tindak ujar dapat diklasifikasikan ke dalam tindak ujar langsung (*direct speech acts*) dan tindak ujar tidak langsung (*indirect speech acts*). Tindak ujar langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan sesuai kenyataan) (lihat Djajasudarma, 2012: 55).

Tindak tutur bisa juga diklasifikasikan tindak tutur ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) tindak bertutur, (2) tindak proposisional, (3) tindak ilokusi, dan (4) tindak perlokusi (lihat Searle, 1969: 22-25). Tindak bertutur merupakan kegiatan menuturkan kata-kata tertentu. Dalam hal ini yang dituturkan berupa kata atau morfem tertentu. tindak proposisional merupakan tindak menuturkan proposisi. Dengan demikian, unit dasar tuturannya berupa kalimat atau satuan bahasa yang mengandung proposisi. Tindak ilokusi merupakan menuturkan kalimat yang mengandung konsekuensi dari penutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu sebagai dampak yang ditimbulkan berkaitan dengan isi tuturan.

2.4.3.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berada pada kategori menyatakan sesuatu (*an act of saying something*). Tindak tutur ini hanya menyatakan sesuatu sehingga tindak tutur ini relatif mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyatakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Di dalam tindak lokusi

yang diutamakan adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu.

Austin menyatakan tindak lokusi kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu yang sekali lagi kira-kira sama dengan makna dalam pengertian tradisional (lihat Austin, 1975: 109 dalam Cummings, 2007: 9). Tindak lokusi ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan yang mengandung makna dan acuan (lihat Leech (1983: 176) dalam Rusminto, 2010: 23).

Dalam memproduksi tindak lokusi, kita juga melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberi tahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya, yakni ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu (lihat Austin, 1975: 109 dalam Cummings, 2007: 9). Tindak lokusi adalah suatu tindak berkata yang menghasilkan ujaran dengan makna dan acuan tertentu (*the act of saying something*) (lihat Lyons, 1977: 730; Kempson, 1977: 50 dalam Djajasudarma, 2012: 72-73).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti *berkata* atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (lihat Chaer dan Agustina, 2010: 53). Ada ahli yang menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (Inggris: *prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna (lihat Searle (1969) dalam Chaer dan Agustina, 2010: 53).

Perhatikan contoh berikut.

(1) *Jari tangan jumlahnya lima.*

(2) *Rambutmu kusut sekali.*

(3) *Buku ini harganya murah.*

Tuturan pada data (1) *Jari tangan jumlahnya lima* dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur saat proses belajar di dalam kelas. Penutur hanya menginformasikan kepada lawan tutur bahwa *Jari tangan jumlahnya lima*. Tuturan ini tidak dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu.

Tuturan pada data (2) *Rambutmu kusut sekali* dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur pada saat berjalan bersama menuju kelas. Dalam konteks tersebut, penutur hanya menginformasikan kepada mitra tutur .

Tuturan pada data (3) *Buku ini harganya murah* dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur pada saat proses belajar di kelas. Wacana tersebut hanya untuk menginformasikan bahwa harga buku tersebut murah.

Apabila dicermati, konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satuan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat. Tindak lokusi mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (lihat Wijana, 1996:18).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

2.4.3.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (lihat Chaer dan Agustina, 2010: 53).

Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan (lihat Rusminto, 2010: 23).

Tindak ilokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu, seperti pernyataan, janji, mengeluarkan perintah, permintaan, memberikan nama (misal nama kapal) (*the act of doing something*) (lihat Lyons (1977: 730; Kempson, 1977: 50) Djajasudarma, 2012: 72-73).

Tindak ilokusi (*illicitationary act*) yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan (lihat Lubis, 2011: 10). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan (lihat Moore (2001: 5) dalam Rusminto, 2010: 23).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu.

Secara umum, klasifikasi tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis fungsi umum, yakni tindak tutur representatif (asertif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Namun, sistem klasifikasi tindak ilokusi yang dikemukakan para ahli mempunyai beberapa perbedaan (lihat Alan dalam Purwanti, 2005: 17). Perbedaan pengklasifikasian terjadi karena perbedaan sudut pandang dari para ahli, ada yang melihat dari sudut pandang filosofis, linguistik, dan relasi personal.

Sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur. Pengklasifikasian tindak tutur ilokusi berdasarkan pendapat Searle didasarkan pada jenis dan hakikat tindakan yang dikemukakan oleh seseorang. Kelima tindak tutur yang diajukan Searle merupakan tindakan antarpribadi yang biasanya ditujukan pada individu-individu (lihat Allan dalam Purwanti, 2005: 18). Di bawah ini tabel klasifikasi tindak ilokusi menurut beberapa ahli.

Tabel 1 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Menurut Beberapa Ahli

Austin	Searle	Allan
Expositives	Assertives	Statment
Sommissives	Commissives	Expressives
Behabitives	Expressives	Invitational
Exercitives	Direktives	Authoritatives
Verdicitives	Declarations	

Ada ahli yang menggolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sendiri-sendiri (lihat Searle dalam Tarigan, 1990: 47-48). Kelima jenis tindak tutur ilokusi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Jenis dan Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Ilokusi

No	Jenis	Fungsi Komunikatif
1	Refresentatif (Asertif)	<i>Menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.</i>
2	Direktif	<i>Memesan, memerintah (menyuruh), memohon, meminta, dan menasihatkan.</i>
3	Komisif	<i>Menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).</i>
4	Ekspresif	<i>Mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa, mengeluh, memarahi.</i>
5	Deklaratif	<i>Menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, memvonis, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman.</i>

2.4.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (lihat Chaer dan Agustina, 2010: 53). Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang seringkali memunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dituturkan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa tindak tutur

perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur (lihat dalam Chaer dan Agustina, 2010: 53).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil sebab tindak tutur ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur (lihat (1995 dalam Rusminto, 2010: 23). Tindak perlokusi menghendaki tindakan dari isi tuturan yang dituturkan kepada lawan tutur. Tindak perlokusi dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur.

Tindak perlokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan untuk memengaruhi orang, misalnya membuat orang marah, menghibur (*the act of affecting/influencing someone/something*) (lihat Lyons (1977: 730; Kempson, 1977: 50 dalam Djajasudarma, 2012: 72-73).

Perlokusi merupakan apa yang kita capai atau hasilkan dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi (lihat Austin, 1975: 109 dalam Cummings, 2007: 10). Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu (lihat Nababan, 1989: 18 dalam Lubis, 2011: 10). Perhatikan contoh berikut.

Saya sudah pindah ke rumah yang baru.

Kemarin saya sangat sibuk.

Tuturan pada data *Saya sudah pindah ke rumah yang baru* diutarakan oleh seorang ibu kepada teman lamanya bahwa dia sudah pindah ke rumah yang baru. Tuturan tersebut tidak hanya mengandung tindak lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa

ajakan untuk mampir ke rumah penutur yang baru, dengan perlokusi bahwa lawan tutur menyetujui untuk mampir ke rumah penutur yang baru.

Tuturan pada data *Kemarin saya sangat sibuk* diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan pesta kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini mengandung tindak ilokusi memohon maaf dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang pesta dapat memaklumi.

2.4.3.4 Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung serta Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur langsung yang dilakukan oleh penutur dapat diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, yakni tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi.

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan bentuk tutur yang makna performansinya berbeda dengan makna ilokusinya. Berdasarkan modus tuturannya, tindak tutur tidak langsung yang dilakukan oleh penutur dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan jenis, yakni tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), memuji (TLMP), menyatakan fakta (TLMF), menyindir (TLMS), “nglulu” (TLML), menyatakan rasa pesimis (TLMPs), melibatkan orang ketiga (TLMO), menyatakan keluhan (TLMK), menyatakan pengandaian (TLMA)

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya dapat ditemukan pada kalimat berikut. Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur

yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud menyatakan sesuatu diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat informasi.

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

2.5 Prinsip-Prinsip Percakapan

Dalam percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicara harus menaati dan

memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*).

2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Saat berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan (lihat Grice (1975)). Supaya proses komunikasi berlangsung dengan lancar, penutur dan mitra tutur harus dapat saling bekerja sama. Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yang harus dipatuhi oleh penutur.

Definisi prinsip kerjasama dinyatakan dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur, yakni “*Buatlah kontribusi percakapan Anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang Anda lakukan.*” (lihat Grice (1975: 45) dalam Cummings, 2007: 15). Prinsip kerja sama dibagi ke dalam empat maksim berikut (lihat Grice (1975: 45-46) dan (1983: 101-102).

2.5.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “*berikan informasi dalam jumlah yang tepat*”.

Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas (lihat Rahardi, 2008: 53). Perhatikan contoh berikut.

1. *Tetangga saya hamil.*
2. *Tetangga saya yang perempuan hamil.*

Penutur yang berbicara secara wajar akan memilih tuturan (1). Tuturan (1) lebih ringkas dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang akan tahu bahwa setiap orang yang hamil adalah perempuan. Dengan demikian, elemen *yang perempuan* pada tuturan (2) sifatnya berlebih-lebihan dan menerangkan hal yang sudah jelas. Tuturan (2) bertentangan dengan maksim kuantitas.

2.5.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*usahakan agar informasi Anda benar*”. Maksim ini mengharapkan seorang peserta tutur menyampaikan informasi yang mengandung kebenaran yang sifatnya nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Misalnya, seseorang harus mengatakan bahwa Kota New York berada di benua Amerika bukan di benua-benua yang lain, tetapi bila terjadi hal yang sebaliknya, penutur harus memberikan alasan-alasan mengenai maksud ucapan yang diutarakan. Perhatikan contoh berikut.

1. *Silakan mencontek saja biar nanti saya mudah menilainya.*
2. *Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!*

Tuturan (1) dan (2) di atas dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha mencontek. Tuturan (1) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (2) dikatakan melanggar kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dosen. Merupakan sesuatu kejanggalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan mahasiswanya mencontek pada saat ujian berlangsung.

2.5.1.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan “*usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya*”. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Perhatikan contoh berikut.

Contoh tuturan maksim relevansi sebagai berikut.

Direktur : *Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!*

Sekretaris : *Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu.*

Percakapan tersebut dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama.

Di dalam cuplikan percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang sekretaris, yakni “*Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu*” tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan sang direktur.

Dengan demikian, tuturan di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak harus selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud yang khusus sifatnya.

2.5.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim cara menyatakan “*usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas*“. Maksim cara mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan. Jika dalam percakapan tidak mengindahkan hal itu, maka dianggap melanggar prinsip kerjasama. Perhatikan contoh berikut.

1. + *Kemarin saya pinjam itumu.*

- *Saya tidak punya itu.*

2. Anak : “*Bu, nanti ke pasar ya?*”

Ibu : “*Tapi, nanti kalau ke pasar jangan lewat tempat terminal ya.*”

Tuturan (1) dituturkan penutur kepada seorang temannya. Namun, contoh tuturan (1) tidak mematuhi maksim cara karena tidak jelas apa yang dimaksud dengan *itumu* dan hal ini bisa menimbulkan banyak penafsiran yang bermacam-macam/kabur.

Sementara, pada tuturan (2) diucapkan oleh seorang ibu kepada anak gadisnya untuk mengantisipasi agar anak gadisnya tidak minta dibelikan sepatu pada saat pergi ke toko/swalayan.

2.5.2 Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Leech merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, sebagai berikut (lihat Leech, 2011: 206-207).

2.5.2.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan mengandung prinsip sebagai berikut: *buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin.*

Menurut maksim kebijaksanaan kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan bila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Contohnya sebagai berikut.

Tuan rumah : *Silakan makan saja dulu, Nak! Tadi semua sudah mendahului*

Tamu : *Wah, saya jadi tidak enak, Bu!*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Contoh di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan kedatangannya terlebih dahulu.

2.5.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim ini berbunyi “*buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin*”. Maksim ini menghendaki peserta pertuturan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur.

Perhatikan contoh berikut.

Penutur : *“Tugas yang kemarin biar saya kerjakan, tugasku sudah hampir selesai, kok.”*

Lawan tutur : *“Tidak usah, biar saya yang kerjakan sambil lembur nanti malam.”*

Pada tuturan di atas, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan cara menambahkan beban pada dirinya sendiri.

2.5.2.3 Maksim Pujian/ Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian berbunyi *“kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin dan pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”*. Maksim ini menghendaki peserta pertuturan bersikap santun dengan memberikan penghargaan kepada lawan tutur sehingga para peserta tidak ada yang saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Perhatikan contoh berikut.

1. Anak : *“Bu, tadi aku membuat baju kebaya buat ibu.”*
Ibu : *“O ya? Ibu jadi tidak sabar untuk memakainya.”*
2. Anita : *“Cerita pendek tulisanku bagus, kan?”*
Andika : *“Iya, aku saja sampai tidak bisa membaca tulisanmu.”*

Tuturan (1) dituturkan oleh si anak yang membuat baju kebaya untuk ibunya. Ibunya tahu bahwa si anak baru belajar menjahit, tetapi si ibu menghargai hasil buatan kebaya putrinya. Sementara pada tuturan (2) dituturkan oleh seorang teman yang ingin memberitahukan bahwa cerita pendek tulisan yang ia buat bagus, tetapi tanggapan lawan tutur tidak seperti yang diharapkan penutur. Lawan tutur tidak menghargai tulisan penutur yang baru saja belajar menulis cerita pendek. Tuturan yang dituturkan lawan tutur melanggar maksim pujian atau penghargaan.

2.5.2.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati berbunyi “*pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.*” Maksim ini menghendaki peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, sehingga tidak disebut sebagai orang yang sombong. Perhatikan contoh berikut.

- + *Nanti kamu saja yang memberikankan sambutan dari pihak kita.*
- *Iya Pak, tapi saya kurang pintar memberikan sambutan.*

Tuturan di atas disampaikan oleh ketua panitia kepada salah satu anggota untuk mewakilinya memberikan sambutan pada sebuah acara. Lawan tutur menyetujui permintaan penutur, lawan tutur merendahkan dengan mengatakan bahwa ia kurang pintar memberikan sambutan. Tuturan yang dituturkan lawan tutur inilah yang disebut rendah hati.

2.5.2.5 Maksim Kesepakatan/ Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan berbunyi “*usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.*” Maksim ini menghendaki peserta tutur dapat saling menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan.

Perhatikan contoh berikut.

- + *hari ini temani aku beli sepatu, yuk.*
- *Iya, kita janjian di terminal jam sepuluh.*

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Di bawah ini merupakan contoh maksim kemufakatan.

Andin : ” *Nanti malam kita makan bersama ya, Dit!*”

Dita : ” *Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.*”

2.5.2.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip “*kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin, perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain*”. Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Contohnya

(1) *Selamat atas pernikahanmu.*

(2) *Saya turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu.*

Kalimat (1) dan kalimat (2) sama-sama memperlihatkan ungkapan simpati.

Kalimat (1) berupa ungkapan simpati terhadap sebuah pernikahan dan kalimat (2) merupakan ungkapan simpati bela sungkawa.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Hymes dalam Chaer yang mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi komponen *setting and scene, partisipants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm of intaktionns and interpretasion, genre*. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Searle yang membagi jenis tindak ilokusi berdasarkan fungsi komunikatif pada masing-masing jenis.

2.6 Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang, terutama mahasiswa sebagai calon ilmuwan. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun walaupun pada dasarnya secara ilmiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif (lihat Arsjad dan Mukti, 1988: 1).

Berbicara dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Demikian juga halnya bagi mahasiswa sebagai calon ilmuwan yang sering terlibat dalam kegiatan berbicara formal, misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi, berseminar, berceramah, berpidato, dan sebagainya (lihat Arsjad dan Mukti, 1988: 2).

Di dalam proses belajar mengajar, mahasiswa dituntut kemampuannya mengemukakan pendapatnya secara lisan. Misalnya, bertanya dalam kelas atau berdiskusi memecahkan masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya (lihat Arsjad dan Mukti, 1988: 2).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul mengomunikasikannya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seseorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (lihat Arsjad dan Mukti, 1988: 17). Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan; penempatan tekana, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata (diksi); dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sementara faktor-faktor nonkebahasaan meliputi sikap wajar, tenang, dan tidak kaku; pandangan harus diarahkan ke lawan bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara; kelancaran; relevansi/penalaran; dan penguasaan topik (lihat Arsjad dan Mukti, 1988: 17-22).

2.7 Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik permasalahan tertentu (lihat Yamin, 2007: 144)

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk

mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan siswa dalam proses interaksi yang lebih luas. Proses interaksi berjalan melalui komunikasi verbal. Dalam praktiknya proses interaksi antara lain menggunakan cara tanya jawab sekitar masalah yang dibahas. Biasanya pertanyaan dan jawaban dikemukakan sendiri oleh siswa dalam membahas suatu masalah sehingga hal ini mencerminkan keaktifan siswa yang tinggi dalam belajar. Metode diskusi ini dapat digunakan untuk belajar konsep dan prinsip secara lebih baik. Kegiatan belajar siswa lebih aktif terutama dalam proses bertukar pikiran melalui komunikasi verbal. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini dapat memberi dampak juga terhadap bentuk belajar verbal (lihat Sumiati dan Asra, 2007: 141).

Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (lihat Taniredja dkk., 2011: 23).

Sementara metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah (lihat Hasibuan dan Moedjiono, 2008: 20 dalam Taniredja dkk., 2011: 23).

Diskusi memiliki bentuk yang bermacam-macam, yakni diskusi panel, simposium, seminar, lokakarya, dan brainstorming (lihat Arsjad dan Mukti, 1988: 37). Sementara ada yang mengklasifikasikan diskusi berdasarkan teknik

pelaksanaannya menjadi dua macam, yakni debat dan diskusi (yang terbagi lagi menjadi tujuh macam, yakni diskusi kelas, diskusi kelompok, diskusi panel, konferensi, simposium, seminar, dan workshop) (lihat Sumiati dan Asra (2007: 142).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teknik pelaksanaannya, diskusi diklasifikasikan menjadi debat dan diskusi.

Kemudian, diskusi diklasifikasikan menjadi diskusi panel, simposium, seminar, lokakarya, brainstorming, diskusi kelas, diskusi kelompok, konferensi, dan workshop.

Diskusi mempunyai beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut.

1. Diskusi lebih banyak melatih siswa/mahasiswa berpikir secara logis, karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.
2. Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah.
3. Umpan balik dapat diterima secara langsung sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara si pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan.
4. Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta lain.
5. Para peserta diskusi turut memberikan saran, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda, dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri (lihat Arsjad dan Mukti, 1988: 40).

Ada beberapa kelebihan metode diskusi antara lain (1) memungkinkan adanya interaksi antara dosen dengan mahasiswa; (2) dosen dapat membaca pikiran mahasiswa tentang konsep yang baru dipelajarinya, seperti menilai pemahaman mereka apakah mereka salah mengerti atau bias terhadap konsep baru tersebut (lihat Budiarto, 1997: 8-17 dalam Taniredja dkk., 2011: 24).

Keuntungan diskusi cukup banyak, yakni (1) melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar; (2) setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing; (3) dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah; (4) dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri; (5) dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa (lihat Suryosubroto (2002: 185) dalam Taniredja dkk., 2011: 24).